TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6797

INTERNALISASI *ISLAMIC WORLDVIEW* DALAM PENDIDIKAN EKONOMI ISLAM: STRATEGI MEMBANGUN ETOS KERJA DAN KEMANDIRIAN GENERASI MUDA MUSLIM

Internalization of the Islamic Worldview in Islamic Economics Education: A Strategy for Building Work Ethic and Self-Reliance Among Muslim Youth

Ariyanto, Tarno, Umma Rohmah Sholekah, Sumiran
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
artnahari@gmail.com; ntar1651@gimail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 10, 2025	Jul 5, 2025	Jul 17, 2025	Jul 22, 2025

Abstract

Global economic structural shifts driven by modern capitalism and technological advancements have increasingly shaped human lifestyles toward consumerism, materialism, and individualism. This phenomenon has had a significant impact on education systems, particularly Islamic economic education, which faces the challenge of cultivating Muslim generations who excel not only academically but also possess spiritual integrity and social responsibility. This article aims to explore the role of the *Islamic Worldview* as a comprehensive value framework in developing a transformative model of Islamic economic education. The study employs a qualitative approach using library research methods, drawing from key literature including books, scholarly journals, and contemporary Islamic documents. The findings reveal that integrating the *Islamic Worldview* into economic education promotes the internalization of core values such as *tauhid*, *amanah*, *qana'ah*, and *khilafah* within the curriculum, instructional

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

strategies, and economic character formation. This approach has proven effective in fostering an Islamic work ethic and economic self-reliance rooted in spirituality, blessing, and justice. The study concludes that Islamic economic education grounded in the *Islamic Worldview* is both a relevant and urgent approach to shaping productive, self-reliant, and morally grounded Muslim individuals amid contemporary global challenges.

Keywords: Islamic Worldview; Islamic Economic Education; Work Ethic; Self-Reliance; Value Transformation

Abstrak: Perubahan struktur ekonomi global akibat kapitalisme modern dan kemajuan teknologi telah mendorong pola hidup manusia menjadi lebih konsumtif, materialistis, dan individualistis. Fenomena ini berdampak signifikan terhadap sistem pendidikan, khususnya pendidikan ekonomi Islam yang menghadapi tantangan dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas spiritual dan tanggung jawab sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran *Islamic Worldview* sebagai kerangka nilai menyeluruh dalam pengembangan pendidikan ekonomi Islam yang bersifat transformatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis literatur utama seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen keislaman kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi *Islamic Worldview* dalam pendidikan ekonomi mendorong internalisasi nilai-nilai inti seperti *tauhid*, *amanah*, *qana'ah*, dan *khilafah* dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan pembentukan karakter ekonomi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun etos kerja Islami dan kemandirian ekonomi yang berlandaskan spiritualitas, keberkahan, dan keadilan. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan ekonomi Islam berbasis *Islamic Worldview* merupakan pendekatan yang relevan dan mendesak dalam membentuk individu Muslim yang produktif, mandiri, dan bermoral di tengah tantangan global kontemporer.

Kata Kunci: *Islamic Worldview*; Pendidikan Ekonomi Islam; Etos Kerja; Kemandirian; Transformasi Nilai

PENDAHULUAN

Dua puluh tahun terakhir menunjukkan bahwa perubahan ekonomi global telah terjadi secara drastis, yang terlihat dari perkembangan teknologi digital yang cepat, meningkatnya globalisasi pasar, dan meluasnya kapitalisme sebagai ideologi yang dominan. Saat ini, ekonomi dunia tidak hanya melibatkan persaingan dalam hal modal dan teknologi, tetapi juga pertarungan nilai-nilai. Sistem ekonomi yang berakar pada rasionalisme sekuler sering kali mengabaikan aspek etik dan spiritual. Sebagai akibatnya, kegiatan ekonomi menjadi sekadar proses pengumpulan modal, tanpa mempertimbangkan aspek moral dan spiritual (Sutan, 2024).

Dampak dari keadaan ini sangat mendalam. Cara hidup konsumtif, persaingan yang tak terbatas, serta pengagungan pada efisiensi dan laba telah merasuki pola pikir generasi muda. Masalah ini tidak hanya terjadi di negara-negara Barat, tetapi juga di kalangan masyarakat Muslim. Kebangkitan krisis arti dalam melihat ekonomi, pekerjaan, dan rezeki kini juga menjangkiti generasi Muslim yang meskipun memiliki identitas agama, tetapi secara praktik telah menjauh dari nilai-nilai Qur'ani dalam aspek ekonomi mereka (Wibowo et al. , 2024).

Sementara itu, pendidikan Islam yang seharusnya menjadi penggerak perubahan sosial masih berhadapan dengan masalah dalam pendekatan epistemologis dan metodologis untuk menghadapi kondisi ini. Pendidikan ekonomi Islam, yang idealnya berperan sebagai motor untuk membentuk individu ekonomi yang beradab, sering kali terjebak dalam pendekatan legal-formal yang sempit. Kurikulum ekonomi syariah biasanya penuh dengan pengajaran fikih muamalah, akad, dan klasifikasi transaksi halal dan haram, tanpa menyentuh elemen pandangan hidup, visi, atau tujuan eksistensial dari praktik ekonomi itu sendiri (Wahyuni, 2019).

Kondisi ini semakin buruk dengan tidak adanya integrasi nilai-nilai tauhid dalam sistem pengajaran ekonomi. Banyak lembaga pendidikan Islam belum menjadikan *Islamic Worldview* sebagai kerangka dasar dalam membangun pemahaman ekonomi. Pendidikan ekonomi Islam menjadi terpisah dari misi untuk membentuk akhlak, kesadaran sosial, dan kepemimpinan spiritual. Seperti yang dicatat oleh Muliadi (2018), pendidikan ekonomi Islam di tingkat tinggi masih terjebak dalam pendekatan praktis dan minim perhatian pada aspek filsafat, maqaṣid, dan pembentukan etika ekonomi Islam secara menyeluruh.

Dalam kondisi ini, *Islamic Worldview* muncul sebagai solusi yang krusial, bukan hanya untuk mengoreksi cara berpikir sekuler, tetapi juga untuk memberikan pendekatan yang menyeluruh terhadap realitas kehidupan manusia. Pandangan hidup Islam memposisikan semua aktivitas manusia, termasuk ekonomi, dalam kerangka tauhid. Tauhid tidak hanya dilihat sebagai doktrin akidah, tetapi juga sebagai prinsip yang menyangkut ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang mengaitkan dunia dan akhirat, materi dan spiritual, serta ilmu dan amal (Muslih et al. , 2024).

Menurut Hermawan (2012), dalam Islam, ekonomi merupakan bagian dari sistem ibadah yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Seluruh aktivitas produksi, distribusi, konsumsi, investasi, bahkan pengaturan keuangan pribadi harus dimotivasi oleh

niat ibadah dan dijalankan dengan prinsip amanah, jujur, dan adil. Dalam kerangka ini, kekayaan bukanlah tujuan hidup, melainkan amanah yang harus dikelola untuk mencapai keadilan sosial dan keberkahan bersama.

Sayyed Hossein Nasr (dalam Muslih et al., 2024) bahkan menyatakan bahwa masalah terpenting manusia saat ini adalah krisis *Worldview* yaitu ketika manusia tidak menjadikan Tuhan sebagai pusat dari eksistensi dan tujuan hidup. Ketika orientasi kehidupan beralih dari ibadah ke materialisme, aktivitas ekonomi akan kehilangan esensinya dan menjadi alat eksploitasi. Ini mencerminkan bahwa perbaikan sistem ekonomi tidak cukup dilakukan melalui reformasi struktural, tetapi harus melalui revolusi kesadaran : dari sekular-materialistik menjadi tauhidi-holistis.

Dalam ranah pendidikan, pandangan ini sejalan dengan ide Al-Attas (dalam Regina et al. , 2025) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk adab, bukan sekadar mentransfer ilmu. Ta'dib sebagai pusat pendidikan Islam menaruh perhatian pada kesadaran manusia terhadap Allah, pengetahuan, dan masyarakat. Karena itu, pendidikan ekonomi Islam tak dapat dipisahkan dari peran pengembangan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.

Nilai-nilai mendasar dari *Islamic Worldview* seperti tauhid, rububiyah, amanah, khilafah, dan mas'uliyyah, berfungsi tidak hanya sebagai landasan keimanan tetapi juga sebagai prinsip moral dalam kegiatan ekonomi. Dalam pandangan ini, bekerja dianggap sebagai bagian dari ibadah, kekayaan dipahami sebagai amanah, dan keuntungan tidak memiliki makna tanpa keberkahan. Oleh karena itu, orientasi pendidikan ekonomi seharusnya tidak hanya fokus pada melahirkan tenaga kerja yang ahli dalam syariah, tetapi juga harus mencetak pelaku ekonomi yang beretika, berpihak pada kebaikan, dan bertanggung jawab secara sosial (Wahyudi dan Khotijah, 2021).

Fathurrahman (2024) dalam penelitiannya menekankan bahwa pendekatan pendidikan ekonomi yang menggabungkan kearifan lokal, nilai spiritual, dan praktik ekonomi Islami berhasil membentuk karakter siswa yang memiliki integritas moral, semangat berwirausaha, dan kepedulian sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi Islam yang berakar pada pandangan dunia tidak hanya membentuk keterampilan, tetapi juga menciptakan kepribadian dan orientasi hidup yang menyeluruh.

Dengan demikian, pentingnya pengintegrasian *Islamic Worldview* dalam pendidikan ekonomi Islam tidak dapat ditunda. Tantangan global, penurunan moral dalam ekonomi,

serta krisis identitas pada generasi muda hanya bisa diatasi jika pendidikan Islam beralih dari model kognitif-formalistik ke pendidikan yang transformatif dan visioner. Diperlukan perubahan cara berpikir dari sekadar "belajar ekonomi Islam" menjadi "menghidupi nilai-nilai Islam dalam praktik ekonomi. "

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menguraikan secara komprehensif konsep *Islamic Worldview* dan keterkaitannya dengan sistem pendidikan ekonomi Islam;
2. Mengembangkan strategi untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, metode pengajaran, dan pengembangan karakter ekonomi peserta didik;
3. Menganalisis pengaruh pengintegrasian *Islamic Worldview* terhadap pembentukan etos kerja dan kemandirian generasi muda Muslim.

Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan ekonomi Islam dapat menjadi sarana transformasi peradaban, bukan sekadar pengalihan pengetahuan. Pendidikan yang demikian akan melahirkan generasi Muslim yang memiliki orientasi tauhid, mampu berproduksi dalam ekonomi, dan aktif berkontribusi dalam menciptakan sistem ekonomi yang adil, berperadaban, dan membawa keberkahan.

METODE

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode penelitian pustaka untuk mengeksplorasi secara mendalam tentang pengintegrasian *Islamic Worldview* dalam pendidikan ekonomi Islam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengembangan konsep, nilai-nilai, dan landasan filosofis, bukan pada pengukuran variabel kuantitatif. Penelitian pustaka sangat tepat untuk kajian teoretis, reflektif, dan normatif, seperti yang dinyatakan oleh Zed (2004), bahwa metode ini dapat membangun fondasi konseptual yang kuat melalui eksplorasi kritis dari literatur yang relevan.

Sumber informasi utama berasal dari buku-buku akademis, jurnal terakreditasi baik nasional maupun internasional, serta dokumen kebijakan terkait pendidikan Islam. Beberapa referensi yang menjadi acuan mencakup: *Islamic Worldview* oleh Muslih et al. (2024) yang menguraikan pentingnya pandangan tauhidi dalam berbagai aspek kehidupan; Pengantar Ekonomi Islam oleh Wahyuni (2019) yang menawarkan dasar pemikiran ekonomi syariah; dan Ilmu Pendidikan Islam oleh Aris (2022) yang menekankan integrasi nilai, spiritualitas, dan etika dalam pendidikan.

Selain itu, analisis juga dilakukan terhadap artikel jurnal seperti Wahyudi dan Khotijah (2021) yang membahas tantangan pendidikan Islam 4. 0, Regina et al. (2025) yang menjelaskan pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan, dan Muliadi (2018) yang menegaskan perlunya maqaṣid al-syari'ah dalam rencana kurikulum ekonomi Islam. Referensi lainnya termasuk karya Karimullah (2023) serta Suryani dan Dewi (2024) dijadikan untuk memperkuat nilai karakter dan strategi implementasi di lembaga pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan secara terstruktur melalui:

1. Pencarian literatur akademik dengan memanfaatkan akses terbuka dari jurnal elektronik, perpustakaan digital, dan database ilmiah;
2. Pemilihan dan validasi sumber berdasarkan relevansi dengan topik, reputasi penerbit, dan sumbangsihnya terhadap tema penelitian;
3. Pengkodean informasi penting berupa kutipan, gagasan utama, dan temuan dari literatur yang dianalisis.

Proses analisis dilakukan dengan pendekatan analisis isi dan sintesis tematik yang mencakup tiga langkah:

1. Reduksi data, yaitu memilah literatur berdasarkan keterkaitan dengan tema integrasi *Islamic Worldview* dalam pendidikan ekonomi;
2. Interpretasi makna, yaitu membaca dan memahami substansi nilai, prinsip, dan pesan filosofis yang terdapat dalam teks-teks yang dijadikan referensi;
3. Sintesis tematik, yaitu mengorganisir temuan dalam tema-tema utama seperti: (1) konseptualisasi *Islamic Worldview* dalam ekonomi Islam, (2) strategi pendidikan yang berlandaskan nilai, dan (3) pengaruhnya terhadap etos kerja dan kemandirian.

Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya sekadar menyajikan ringkasan literatur, tetapi juga menyusun sintesis konseptual yang menyatukan pemikiran pendidikan Islam klasik dan modern. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan akademis serta memberikan kontribusi praktis untuk pengembangan sistem pendidikan ekonomi Islam yang bersifat transformatif dan berbasis nilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari tinjauan pustaka dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Islamic Worldview* dalam pendidikan ekonomi Islam adalah langkah penting dan mendesak

yang perlu dilakukan untuk membentuk generasi muda Muslim yang tidak hanya terampil secara akademik, tetapi juga berkembang secara spiritual, moral, dan sosial. Konsep *Islamic Worldview* melangkah lebih jauh dari sekadar ideologi atau keyakinan, namun mencakup pola pikir, tujuan hidup, dan kebiasaan sehari-hari, terutama dalam aspek ekonomi dan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, *Islamic Worldview* berperan penting dalam membangun kesadaran epistemologis peserta didik tentang ilmu, pengajar, proses pembelajaran, dan tujuan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya terkait dengan penyampaian pengetahuan, melainkan adalah proses pembentukan pribadi secara utuh yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual.

Selanjutnya, pendidikan ekonomi Islam yang didasarkan pada *Islamic Worldview* tidak hanya terfokus pada hukum halal dan haram dalam muamalah, tetapi juga mengedepankan pengembangan karakter ekonomi yang beretika dan sosial. Nilai-nilai seperti ketauhidan, amanah, usaha, persaudaraan, dan kepuasan menjadi dasar moral yang dapat membentuk individu Muslim yang bertanggung jawab baik secara ekonomi, sosial, maupun di akhirat.

Oleh karena itu, pembahasan dalam bagian ini dibagi ke dalam empat fokus utama : pertama, menjelaskan esensi *Islamic Worldview* dan pengaruhnya terhadap cara pandang pendidikan Islam; kedua, membahas hubungan antara pendidikan ekonomi Islam dan pembentukan karakter ekonom para Muslim; ketiga, memperinci strategi penerapan *Islamic Worldview* dalam pengajaran ekonomi; dan keempat, menganalisis dampak nyata dari internalisasi nilai-nilai ini terhadap peningkatan etos kerja dan kemandirian ekonomi para pelajar.

Pendekatan ini tidak hanya menunjukkan hubungan antara teori dan praktik dalam pendidikan ekonomi Islam, tetapi juga menggambarkan bagaimana *Islamic Worldview* dapat menjadi fondasi epistemologis bagi pembangunan sistem pendidikan yang memiliki visi, karakter, dan relevansi terhadap tantangan zaman.

1. *Islamic Worldview* dan Dampaknya dalam Pendidikan

Pandangan hidup Islami atau *Islamic Worldview* adalah suatu kerangka pemikiran komprehensif yang berlandaskan pada keyakinan akan tauhid, yakni kesatuan dan kekuasaan Allah SWT sebagai inti dari segala realitas dan tujuan akhir kehidupan manusia. Pandangan hidup ini berperan sebagai dasar teologis, sekaligus sebagai fondasi epistemologi (tentang asal dan hakikat pengetahuan), ontologi (tentang esensi manusia dan kehidupan), serta aksiologi

(tentang tujuan dan nilai dalam tindakan). Oleh karena itu, *Islamic Worldview* lebih dari sekadar cara berpikir, tetapi juga membangun kesadaran dan sistem nilai yang mempengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan dan ekonomi (Muslih et al., 2024).

Dalam dunia pendidikan, *Islamic Worldview* menempatkan pengetahuan sebagai tanggung jawab dan amanah bagi manusia dalam mengatur kehidupan di dunia demi tujuan akhirat. Pengetahuan tidak bersifat netral, seperti yang diandaikan dalam paradigma sekuler Barat, namun memiliki nilai-nilai etik, spiritual, dan sosial. Al-Attas menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi umat Islam saat ini bukanlah akibat dari kurangnya informasi atau pendidikan, melainkan hilangnya adab dalam ilmu dan kehidupan sehari-hari. Adab seharusnya menjadi pusat dari *Islamic Worldview* dalam konteks pendidikan (dalam Muslih et al., 2024).

Dengan demikian, pendidikan dalam Islam bukan hanya sekadar penyampaian pengetahuan, tetapi juga proses ta'dib yaitu internalisasi adab yang menyangkut kesadaran akan posisi manusia terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan (Aris, 2022). Dengan *Islamic Worldview* sebagai pijakannya, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik atau kualifikasi kerja, melainkan berusaha untuk membentuk individu yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial—manusia paripurna (Regina et al., 2025).

Dampak dari pandangan ini terhadap pendidikan sangat signifikan, menjangkau hal-hal mendasar, seperti tujuan pendidikan, peran guru, struktur kurikulum, serta metode pengajaran.

a. Tujuan Pendidikan

Dalam konteks *Islamic Worldview*, tujuan pendidikan adalah menciptakan individu yang mengenal Allah (Ma'rifatullah), mengaplikasikan ilmunya, dan berkontribusi bagi masyarakat dalam bingkai khilafah dan ibadah. Pendidikan tidak berfungsi sebagai alat untuk mobilitas sosial atau pengumpul pengetahuan, tetapi sebagai sarana untuk mencapai makna dalam hidup dan berkah dalam setiap tindakan (Wahyudi dan Khotijah, 2021).

b. Peran Guru

Guru dalam sistem pendidikan berdasarkan *Islamic Worldview* mempunyai peran penting sebagai Murabbi (pendidik spiritual) dan bukan sekadar Mu'allim (pengajar). Tugasnya bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga

mentransformasikan nilai-nilai. Keberhasilan seorang guru dinilai tidak hanya dari penguasaannya terhadap materi, tetapi juga dari kemampuannya menjadi teladan (uswah hasanah) dalam akhlak, integritas, dan spiritualitas (Aris, 2022; Wahyudi, 2017).

c. Struktur Kurikulum

Kurikulum yang dihasilkan dari *Islamic Worldview* tidak memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Segala macam bidang ilmu termasuk ekonomi, sains, teknologi, dan humaniora dipandang sebagai bagian dari amanah pengetahuan yang harus diarahkan untuk kebaikan dan keberkahan. Kurikulum seharusnya mencerminkan nilai-nilai tauhid, amanah, keadilan, dan tanggung jawab sosial sebagai prinsip dasar dalam pembelajaran (Sutan, 2024).

Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Regina et al. (2025), islamisasi ilmu pengetahuan bukanlah merupakan indoktrinasi ideologi, tetapi adalah proses penyempurnaan dan penyesuaian antara ilmu modern dengan nilai-nilai Islam, sehingga pengetahuan tidak kehilangan orientasi moralnya. Hal ini penting agar siswa tidak terjebak dalam pragmatisme dangkal atau sekularisme yang memisahkan ilmu dari etika.

d. Metodologi Pembelajaran

Metode pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam yang didasarkan pada *Worldview* harus memprioritaskan refleksi, integrasi nilai, dan penanaman adab. Studi kasus, pembelajaran yang berfokus pada masalah, serta diskusi kritis dengan landasan nilai bisa dijadikan jembatan antara teori ekonomi dan praktik yang sesuai dengan prinsip Islam. Pendekatan pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kesadaran moral serta tanggung jawab sosial melalui pembelajaran ekonomi (Karimullah, 2023).

Selain itu, interaksi dalam proses belajar juga seharusnya dilandasi oleh nilai-nilai persaudaraan, kasih sayang, dan kejujuran. Lingkungan akademik yang diciptakan tidak boleh terlepas dari nilai-nilai, melainkan harus dapat mengembangkan kebiasaan Islami yang sejalan antara pikiran dan perilaku.

Dengan menjadikan *Islamic Worldview* sebagai dasar, sistem pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas dan terampil secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual, akhlak yang mulia, dan kesadaran akan tanggung

jawab sosial. Ini adalah bentuk penggabungan antara tauhid sebagai dasar teologis dan pendidikan sebagai sarana transformasi sosial. Dalam ranah pendidikan ekonomi, *Worldview* ini sangat penting untuk menanamkan etika kerja, kesadaran atas tanggung jawab terhadap kekayaan, dan pemahaman bahwa aktivitas ekonomi merupakan bagian dari ibadah yang memiliki nilai di akhirat.

2. Pendidikan Ekonomi Islam dan Karakter Ekonom Muslim

Dalam *Islamic Worldview* pendidikan ekonomi Islam seharusnya tidak hanya fokus pada cara kerja pasar, transaksi, dan akad yang sesuai dengan syariah, tetapi juga menjadi sarana yang strategis untuk membentuk sifat pelaku ekonomi yang memiliki etika, kepatuhan kepada Allah, serta fokus pada keberkahan dan keadilan sosial. Pendidikan ekonomi yang berdasarkan prinsip Islam harus menyertakan dimensi moral dan filosofi yang kuat agar dapat membimbing generasi muda Muslim menjadi pelaku ekonomi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, peduli sosial, serta mampu menjalankan peran sebagai khalifah ekonomi di bumi ini (Muslih et al., 2024; Wahyudi dan Khotijah, 2021).

Pandangan tentang ekonom Muslim tidak berhenti pada kemampuan teknis dalam menganalisis pasar atau mengelola bisnis yang sesuai syariah, tetapi juga mencakup integritas spiritual, etika kerja, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Dalam hal ini, pendidikan ekonomi Islam harus menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai mendasar Islam yang menghubungkan individu dengan Allah SWT, manusia, dan alam secara harmonis.

a. Dimensi Tauhid sebagai Fondasi Ekonomi Islam

Tauhid dalam pendidikan ekonomi menjadikan Allah SWT sebagai sumber dan tujuan utama dari semua aktivitas ekonomi. Pemahaman ini membentuk pandangan bahwa bekerja, berjualan, dan berinvestasi adalah bagian dari ibadah yang seharusnya dijalani dengan niat yang tulus dan orientasi akhirat. Tauhid berfungsi sebagai perlindungan ideologis yang mencegah peserta didik terjerumus dalam sekularisme ekonomi, pragmatisme, atau kapitalisme yang semata-mata mengejar keuntungan (Aris, 2022; Hermawan, 2012).

Nilai tauhid membangun kesadaran bahwa semua rezeki adalah amanah, dan pelaku ekonomi memiliki tanggung jawab untuk mengelolanya dengan adil, jujur, dan dapat dipercaya. Pendidikan ekonomi Islam yang berlandaskan nilai ini akan melahirkan pelaku ekonomi yang beraksi bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kebaikan bersama.

b. Amanah dan Ihsan dalam Etos Kerja Ekonomi

Nilai amanah menciptakan karakter yang bertanggung jawab dalam berbagai aspek ekonomi, mulai dari proses produksi, distribusi, hingga konsumsi. Dalam pendidikan, nilai ini ditanamkan melalui pembiasaan bekerja jujur, introspeksi diri, dan penguatan akuntabilitas moral dalam tugas akademis dan praktik kewirausahaan. Ihsan memperkuat prinsip ini dengan menyadarkan bahwa setiap tindakan diawasi oleh Allah, sehingga peserta didik berperilaku tidak hanya karena aturan luar, tetapi juga didorong oleh spiritualitas internal (Wibowo et al. , 2024; Suryani dan Dewi, 2024).

Dengan mendorong nilai amanah dan ihsan, lulusan pendidikan ekonomi Islam akan menjadi pelaku ekonomi yang memiliki integritas tinggi, tidak mudah terjebak dalam praktik curang, serta memiliki tanggung jawab jangka panjang terhadap dampak sosial dari aktivitas ekonominya.

c. Ukhuwah dan Keadilan Distributif

Nilai ukhuwah menumbuhkan kesadaran bersama bahwa kesejahteraan ekonomi bukan hanya menjadi tugas negara, tetapi juga milik setiap individu Muslim. Pendidikan ekonomi Islam perlu mengajarkan siswa untuk menyadari bahwa solidaritas sosial, kepedulian terhadap kaum dhuafa, dan pengembangan ekonomi umat adalah bagian dari tanggung jawab mereka sebagai individu dalam perekonomian.

Sistem zakat, infak, sedekah, dan wakaf harus tidak hanya diajarkan dalam konteks hukum, tetapi juga diterapkan dalam proyek kewirausahaan sosial dan simulasi ekonomi yang berbasis pada masyarakat. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep keadilan distributif secara teori, tetapi juga merasakannya melalui pengalaman belajar (Sutan, 2024; Fathurrahman, 2024).

d. Qana'ah dan Etika Konsumsi

Di tengah masalah konsumerisme yang merembes ke dunia pendidikan, pentingnya nilai qana'ah muncul untuk menumbuhkan kesadaran tentang kecukupan rezeki dan kesederhanaan dalam hidup. Qana'ah bukanlah menolak kemajuan, melainkan berfungsi sebagai filter moral agar siswa tidak terjebak dalam konsumsi berlebihan dan tidak jatuh ke perilaku boros, serakah, atau manipulatif dalam melakukan transaksi.

Dalam pendidikan ekonomi, konsep qana'ah bisa ditanamkan melalui pembelajaran mengenai literatur klasik Islam yang mengupas etika kekayaan, penilaian gaya hidup, serta kegiatan pengajaran tentang keuangan Islami yang selalu menekankan keberkahan daripada sekadar jumlah kekayaan (Regina et al., 2025; Wahyuni, 2019).

e. Karakter Wirausaha Islami : Produktif, Maslahat, dan Bertanggung Jawab

Pendidikan ekonomi Islam juga perlu membangun semangat kewirausahaan Islami. Dalam pandangan Islam, kewirausahaan merupakan bentuk jihad ekonomi yang berfokus pada dampak manfaat yang dapat diberikan. Seorang wirausahawan Muslim tidak hanya mencari laba, tetapi juga berupaya menciptakan peluang kerja, mengurangi kemiskinan, dan mengembangkan jaringan ekonomi yang adil.

Ini bisa dicapai dengan pembelajaran realistis, seperti proyek usaha halal, kerja sama bisnis syariah antar siswa, pengelolaan mini market di pesantren, dan mengintegrasikan praktik ekonomi sosial ke dalam kegiatan ekstrakurikuler (Karimullah, 2023; Wahyudi dan Khotijah, 2021). Prinsip etika bisnis Nabi Muhammad SAW menjadi acuan utama dalam membangun karakter pengusaha yang berakhlak, jujur, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Dengan semua dimensi tersebut, pendidikan ekonomi Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer ilmu ekonomi syariah, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk sosok ekonom Muslim yang utuh : berpengetahuan, berakhlak, dan berorientasi pada manfaat. Jenis pendidikan ini tidak mungkin terwujud tanpa mengintegrasikan nilai-nilai *Islamic Worldview* ke dalam seluruh aspek pendidikan, mulai dari perencanaan kurikulum, metode pengajaran, budaya akademik, hingga evaluasi yang berorientasi pada karakter.

3. Strategi Internalisasi *Islamic Worldview*

Proses internalisasi *Islamic Worldview* dalam pendidikan ekonomi Islam merupakan upaya membentuk cara pandang menyeluruh pada peserta didik tentang makna hidup, nilai ilmu, serta fungsi manusia sebagai hamba dan wakil Allah dalam aspek ekonomi. Proses ini tidak hanya melibatkan penyisipan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum, tetapi juga menghidupkan paradigma hidup Islami dalam sistem kesadaran, tindakan, dan sikap peserta pendidikan. Dengan kata lain, *Islamic Worldview* tidak hanya menjadi materi pendidikan,

melainkan esensi yang menggerakkan seluruh prosesnya (Muslih et al., 2024; Al-Attas dalam Wahyudi dan Khotijah, 2021).

Selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan individu yang sempurna, strategi internalisasi *Islamic Worldview* dalam pendidikan ekonomi memerlukan rekonstruksi pada tiga pilar utama pendidikan: (1) kurikulum, (2) metode pengajaran, dan (3) pengembangan karakter. Ketiga elemen ini saling melengkapi dan membangun ekosistem nilai yang saling mendukung.

a. Kurikulum Berbasis Nilai Tauhid, Sosial, dan Etika

Kurikulum berfungsi sebagai alat formal untuk merancang isi dan arah pendidikan. Dalam konteks penerapan *Islamic Worldview*, kurikulum pendidikan ekonomi perlu dibangun atas dasar tauhid sebagai inti dari nilai-nilai, dan maqaṣid al-syari'ah sebagai kerangka tujuannya. Kurikulum harus mengubah ekonomi menjadi tidak hanya isu material, tetapi juga sebagai bentuk ibadah serta alat untuk menciptakan keadilan sosial dan keseimbangan dalam kehidupan (Muliadi, 2018).

Pendekatan ini mengharuskan materi ekonomi, seperti pasar, produksi, konsumsi, perbankan, dan distribusi untuk dikaji dari perspektif etika spiritual. Misalnya, ketika membahas hukum pasar, siswa diajarkan tidak hanya konsep penawaran dan permintaan, tetapi juga tentang pelarangan penimbunan (iḥtikar), pentingnya keadilan harga, serta makna berkah dalam transaksi. Semua elemen ini diajarkan dalam konteks vertikal (ibadah kepada Allah) dan horizontal (tanggung jawab sosial) (Wahyuni, 2019).

Selanjutnya, kurikulum yang menyeluruh juga menggabungkan ilmu agama dan ilmu ekonomi secara sinergis. Tidak ada pemisahan antara "ilmu dunia" dan "ilmu akhirat", sebab semua ilmu diarahkan untuk satu tujuan: penghambaan kepada Allah dan pencapaian kemaslahatan (Aris, 2022). Dengan begitu, kurikulum berfungsi sebagai wadah ideologis dan praktis dalam membentuk nilai-nilai peserta didik.

b. Metode Pembelajaran Reflektif, Aplikatif, dan Kontekstual

Metode pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai adalah yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami, mengalami, dan merenungkan nilai-nilai dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendukung penciptaan makna serta kesadaran moral, bukan sekadar pengalihan pengetahuan.

Beberapa strategi yang efektif meliputi:

1) Pembelajaran dengan studi kasus Islami

Kasus nyata mengenai kemiskinan, krisis moneter, atau korupsi ekonomi dianalisis dengan perspektif syariah, tauhid, dan maqaṣid. Siswa dilibatkan dalam penilaian yang tidak hanya berorientasi data, tetapi juga mempertimbangkan nilai serta dampaknya bagi masyarakat (Karimullah, 2023).

2) Tadabbur tematik ekonomi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang mencakup prinsip ekonomi seperti larangan riba (QS. Al-Baqarah [2]:275), kewajiban menunaikan zakat, dan etika bisnis. Siswa tidak hanya membaca ayat-ayat ini, tetapi juga menganalisisnya dalam konteks konteks saat ini (Muslih et al., 2024).

3) Pembelajaran berbasis proyek (PBL) Islami

Siswa terlibat dalam menjalankan usaha kecil, koperasi mini syariah, atau kegiatan ekonomi berbasis komunitas sebagai bagian dari proses pembelajaran. Proyek ini dilengkapi dengan refleksi spiritual dan sosial atas praktik yang dilakukan (Fathurrahman, 2024).

4) Simulasi muamalah syariah

Praktik akad jual beli, mudharabah, wakalah, dan praktik serupa dilakukan langsung di dalam kelas dengan penekanan pada adab dan niat. Hal ini memperkuat pemahaman normatif sekaligus membangun sikap yang sesuai (Regina et al., 2025).

Metode ini tidak hanya memperkuat kompetensi dalam ekonomi Islam, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis berdasarkan pada nilai-nilai moral. Siswa dikembangkan menjadi individu aktif dalam proses belajar, daripada hanya menjadi penerima informasi yang pasif.

c. Pembentukan Karakter melalui Budaya Sekolah dan Kebiasaan Islami

Nilai-nilai tidak akan tertanam dengan kokoh jika hanya diajarkan secara teoritis. Mereka harus diterapkan melalui praktik dan kebiasaan. Oleh karena itu, strategi internalisasi melalui budaya pendidikan sangat penting yaitu menciptakan suasana yang mendukung perkembangan akhlak ekonomi Islam secara berkelanjutan.

Beberapa contoh kebiasaan yang bisa diterapkan antara lain:

1) Kebiasaan etika ekonomi: disiplin waktu, kejujuran dalam laporan tugas, tanggung jawab dalam kelompok, dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana kegiatan siswa.
2) Pembinaan ibadah dan spiritualitas: melaksanakan shalat dhuha bersama sebelum pembelajaran, melakukan sedekah setiap Jumat, melakukan dzikir harian di kelas, dan merenungkan ayat-ayat yang terkait dengan ekonomi.
3) Aktivitas sosial yang produktif : pengelolaan bank sampah, penyelenggaraan bazar halal, penggalangan dana untuk kemanusiaan berbasis kewirausahaan siswa (Suryani dan Dewi, 2024).
4) Keteladanan guru sebagai contoh: Guru yang mengajarkan ekonomi Islam harus menjadi panutan yang mencerminkan nilai-nilai ekonomi syariah: amanah, adil, jujur, dan sederhana.

Wahyudi dan Khotijah (2021) menekankan bahwa cara paling efektif untuk mendidik karakter bukanlah melalui ceramah, tetapi dengan memberi teladan dan membangun budaya. Ketika siswa berada dalam lingkungan yang menghidupkan nilai-nilai tersebut, mereka akan lebih mudah mengintegrasikannya ke dalam kepribadian mereka.

d. Kerja Sama antara Institusi, Guru, dan Kurikulum : Sistem Nilai yang Koheren

Strategi internalisasi tidak akan berhasil tanpa adanya konsistensi dan kolaborasi antara berbagai elemen pendidikan. Sebuah kurikulum yang baik akan sia-sia jika tidak didukung oleh metode pengajaran yang berbasis nilai dan teladan dari guru. Demikian pula, teladan sendiri tidak cukup jika sistem sekolah bersifat transaksional dan tidak menciptakan suasana pendidikan ruhiyah.

Regina dkk. (2025) menegaskan bahwa Islamisasi ilmu harus bersifat institusional, bukan individual. Oleh karena itu, manajemen sekolah Islam perlu merumuskan kebijakan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam : mulai dari sistem penilaian, pengelolaan keuangan, pemilihan tenaga pengajar, hingga kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan menerapkan strategi internalisasi yang mencakup tiga dimensi utama kurikulum, metodologi, dan kultur lembaga pendidikan ekonomi Islam dapat benar-benar menjalankan fungsi transformasionalnya. Siswa tidak hanya mendapatkan

pengetahuan, tetapi juga dibentuk sebagai individu dengan kesadaran nilai, tanggung jawab sosial, dan bertindak dalam kerangka ibadah.

Islamic Worldview bukan sekadar sebuah ide, tetapi adalah dasar kehidupan yang harus dihidupkan melalui proses pendidikan yang komprehensif, mendalam, dan berkelanjutan.

4. Efek terhadap Etos Kerja dan Kemandirian

Salah satu tanda keberhasilan pengintegrasian *Islamic Worldview* dalam pendidikan ekonomi Islam adalah terciptanya peserta didik yang memiliki etos kerja yang Islami dan kemandirian ekonomi yang berdasarkan nilai. Jika pendidikan hanya fokus pada aspek kognitif tanpa membangun sistem nilai, maka hasilnya adalah individu ekonomi yang kekurangan spiritualitas dan etika sosial. Oleh karena itu, pendidikan ekonomi dari sudut pandang Islam harus dipahami sebagai upaya menyeluruh untuk membentuk kepribadian yang mengharmoniskan akal, hati, dan tindakan dalam tujuan tauhid (Muslih dkk., 2024; Aris, 2022).

Integrasi *Islamic Worldview* menjadi landasan ideologis dan praktik dalam pengembangan karakter pelaku ekonomi Muslim yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkomitmen secara moral dan berkontribusi di masyarakat. Dua dampak utama dari pendekatan ini adalah terwujudnya etos kerja yang memiliki akar dalam nilai spiritual serta kemandirian ekonomi yang tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga ideologis.

a. Etos Kerja Islami : Aspek Spiritualitas dan Profesionalisme

Dalam Islam, etos kerja tidak dipandang sempit sebagai sekadar disiplin dan usaha keras, melainkan sebagai amal baik yang bernilai ibadah. Bekerja menjadi bagian dari taqarrub ilallah (mendekatkan diri kepada Allah) jika dilakukan dengan ketulusan, kejujuran, dan untuk tujuan kebaikan. QS. Al-Mulk [67]:15 dan QS. Al-Jumu'ah [62]:10 memberikan legitimasi spiritual bahwa mencari nafkah adalah perintah Allah dan wujud dari kesalehan sosial.

Pengintegrasian *Islamic Worldview* dalam pendidikan ekonomi menghasilkan etos kerja yang unik:

1) Ikhlas : bekerja demi Allah, bukan hanya untuk mendapatkan dunia (Wahyudi dan Khotijah, 2021).
2) Amanah : melakukan pekerjaan dengan kejujuran, menepati janji, dan bertanggung jawab (Wibowo dkk. , 2024).

3) Itqon (profesional) : berusaha untuk memberikan hasil yang terbaik (Aris, 2022).
4) Tawakal : menyerahkan diri kepada Allah setelah berupaya semaksimal mungkin (Hermawan, 2012).
5) Syukur : meresapi hasil kerja sebagai karunia dari Allah, bukan sekadar hasil usaha sendiri.

Di bidang pendidikan, etos ini dapat ditanamkan melalui pelatihan kewirausahaan yang sesuai dengan prinsip Islam, pengelolaan proyek yang berbasis nilai, dan penilaian kinerja yang berfokus pada karakter. Para siswa tidak hanya dilatih untuk berpikir efisien dan bersaing, tetapi juga disadari bahwa bekerja adalah jalan untuk jihad ekonomi demi membebaskan masyarakat dari ketergantungan dan kemiskinan struktural (Karimullah, 2023).

b. Kemandirian Ekonomi : Antara Usaha, Qana'ah, dan Kebaikan

Kemandirian ekonomi dalam Islam tidak hanya berarti terbebas dari ketergantungan materi, tetapi lebih jauh: memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya secara efisien, menjaga martabat, dan memberdayakan diri serta orang lain dengan berkelanjutan. Pendidikan ekonomi Islam yang terintegrasi dengan *Islamic Worldview* mengajarkan prinsip usaha sebagai bentuk tanggung jawab dan qana'ah sebagai pengendalian diri ketika menghadapi tarik ulur dunia (Wahyuni, 2019).

Qana'ah tidak berarti menyerah atau menolak kemajuan, tetapi merupakan sikap hidup yang menolak keserakahan dan gaya hidup berlebihan. Dengan memiliki qana'ah, siswa dididik untuk tidak menjadikan harta sebagai tujuan utama, melainkan sebagai alat untuk kebaikan dan kontribusi sosial. Hal ini sangat penting di dunia yang mendorong konsumsi tanpa batas dan mengukur nilai manusia berdasarkan harta (Regina dkk., 2025).

Prinsip kemandirian ekonomi dalam pendidikan Islam mencakup:

1) Mandiri secara finansial : mampu menghasilkan dan mengelola sumber daya menurut cara yang halal.
2) Mandiri secara spiritual : tidak menjadikan harta sebagai jati diri.
3) Mandiri secara sosial : mampu memberi manfaat bagi orang lain, bukan menjadi beban bagi masyarakat (Fathurrahman, 2024).

Strategi pendidikan yang dapat membangun kemandirian antara lain: simulasi usaha halal, penerapan manajemen keuangan Islami, pengintegrasian

zakat dan infak dalam aktivitas sosial, serta pelatihan metode hidup yang sederhana tetapi berkualitas (Karimullah, 2023; Sutan, 2024).

c. Dari Siswa Menjadi Pelopor : Membangun Jiwa Kepemimpinan Ekonomi

Dampak yang paling signifikan dari pengintegrasian pandangan Islam adalah munculnya generasi pelaku ekonomi yang memiliki visi dan menjadi pemimpin perubahan, tidak hanya sebagai pekerja yang pasif. Pendidikan ekonomi Islam yang dipadukan dengan nilai tauhid dan maqaṣid al-syara'ah menumbuhkan kesadaran bahwa setiap Muslim adalah khalifah Allah yang harus mampu merancang, memimpin, dan mengatur sistem ekonomi yang adil (Muliadi, 2018).

Siswa disiapkan untuk menjadi pelopor ekonomi umat melalui:

1) Kesadaran kritis terhadap sistem ekonomi global yang tidak seimbang dan bersifat eksploitatif.
2) Inisiatif ekonomi yang berbasis pada ummat, seperti wakaf produktif, koperasi Islam, dan kewirausahaan digital syariah.
3) Komitmen untuk membangun peradaban Islam melalui pekerjaan yang berkualitas dan bermanfaat.

Pendidikan ekonomi semacam ini tidak hanya menghasilkan karyawan, tetapi juga pencipta lapangan kerja dan inovator dalam sistem ekonomi (Karimullah, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan Wahyudi dan Khotijah (2021) yang menyatakan bahwa revolusi pendidikan Islam harus menghasilkan individu berperadaban, bukan sekadar berpendidikan.

Dengan mengintegrasikan pandangan Islam ke dalam sistem pendidikan ekonomi, proses belajar tidak lagi hanya sekadar mentransfer pengetahuan teknis dalam ekonomi, tetapi juga membentuk karakter pelaku ekonomi Muslim. Beberapa dampak yang terjadi meliputi:

1) Terciptanya etos kerja Islami: tulus, tangguh, dan bertanggung jawab.
2) Terwujudnya kemandirian ekonomi: mampu menjalani hidup yang sederhana, produktif, dan bermanfaat.
3) Lahirnya generasi pemimpin ekonomi: pelopor perubahan dengan visi tauhid dan keadilan.

Inilah tujuan pendidikan Islam: membentuk individu yang berjuang bukan hanya untuk dunia, tetapi juga untuk kehidupan setelah mati; bukan hanya untuk

diri sendiri, tetapi juga untuk masyarakat. Etos kerja dan kemandirian yang berlandaskan pandangan Islam menjadi pondasi utama dalam membangun ekonomi rahmatan lil 'alamin.

KESIMPULAN

Pendidikan ekonomi Islam saat ini menghadapi tantangan yang signifikan akibat pengaruh sistem pendidikan dan ekonomi sekuler-materialistik yang cenderung mengabaikan aspek spiritual dan nilai-nilai moral. Dalam hal ini, *Islamic Worldview* berfungsi sebagai kerangka nilai yang tidak hanya membangun dasar normatif, tetapi juga menjadikan pijakan epistemologis dan orientasi aksiologis untuk transformasi pendidikan ekonomi Islam.

Sebagai paradigma yang menyeluruh dan berlandaskan tauhid, *Islamic Worldview* menawarkan pendekatan menyeluruh terhadap ilmu, amal, dan akhlak. Ia tidak memisahkan antara ilmu duniawi dan keakhiratan, antara sains dan agama, atau antara aktivitas ekonomi dan ibadah. Seperti yang dinyatakan oleh Muslih et al. (2024), *Islamic Worldview* melihat realitas sebagai satu kesatuan yang saling terkait dalam tujuan yang lebih tinggi, yaitu penghambaan kepada Allah dan kebermanfaatan bumi (QS. Al-Dzariyat [51]:56; Al-Baqarah [2]:30).

Dalam ranah pendidikan ekonomi, *Islamic Worldview* menjadi pondasi untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teknis seperti teori pasar atau sistem keuangan syariah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai adab, amanah, qana'ah, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Muliadi (2018) menggarisbawahi bahwa pendekatan ini krusial untuk mengatasi fragmentasi ilmu akibat sekularisasi pendidikan, sekaligus mengembalikan fungsi pendidikan sebagai alat tanzhim al-hayat (pengaturan hidup) yang berorientasi pada keberkahan dan kem`aslahatan.

Integrasi *Islamic Worldview* dalam pendidikan ekonomi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan etos kerja Islami dan kemandirian ekonomi. Penelitian Regina et al. (2025) serta Wahyudi dan Khotijah (2021) menunjukkan bahwa peserta didik yang dibina dalam sistem ini akan berkembang menjadi individu yang bekerja keras dengan niat ibadah, mandiri dalam menghadapi tantangan hidup, serta berkomitmen untuk berkontribusi pada kesejahteraan umat melalui jalur ekonomi. Mereka tidak hanya dipersiapkan untuk mencari pekerjaan, tetapi juga menjadi pembawa nilai, inovator, dan pemimpin yang menegakkan keadilan ekonomi di masyarakat.

Namun, perubahan ini tidak dapat dilakukan secara terpisah atau tidak teratur. Diperlukan kolaborasi antara pendidik, perancang kurikulum, pengelola lembaga pendidikan, pengambil kebijakan, dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem nilai yang mendukung. Aris (2022) menyatakan bahwa pendidikan Islam yang sukses adalah yang mampu melibatkan semua komponen umat dalam merancang sistem pendidikan yang harmonis antara visi, kebijakan, dan implementasi di lapangan.

Membangun sistem pendidikan ekonomi yang berlandaskan *Islamic Worldview* berarti menciptakan masa depan umat Islam yang tidak terjerumus dalam logika kapitalisme global, tetapi bangkit sebagai pelaku ekonomi yang bertauhid, bermartabat, dan berorientasi pada maslahat.

Dengan menjadikan *Islamic Worldview* sebagai landasan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan pembudayaan nilai, lembaga pendidikan Islam akan mampu menghasilkan generasi yang mandiri secara ekonomi, produktif secara sosial, dan berkarakter Islami secara utuh. Inilah wujud nyata dari pendidikan ekonomi yang tidak hanya mengajarkan cara mencari rezeki, tetapi juga bagaimana menjadikannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menebar keberkahan dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Aris, A. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Wiyata Bestari Samasta.

Fathurrahman, A. (2024). The development studies on Islamic economic education based on local wisdom in Indonesia: A multicultural approach. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 19(1). https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i1.16624

Hermawan, A. H. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Kementerian Agama RI.

Ibrahim, A., et al. (2021). *Pengantar Ekonomi Islam*. KNEKS.

Karimullah, S. S. (2023). Internalisasi nilai-nilai keislaman berbasis wawasan kebangsaan dalam sistem pendidikan. *Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 3(2). https://doi.org/10.37567/cbjis.v3i2.983

Muliadi, S. (2018). Epistemologi ekonomi Islam dan maqasid syariah dalam kurikulum ekonomi Islam di perguruan tinggi. *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2). https://doi.org/10.32678/ijei.v9i2.102

Munir, M., & Jamal, M. Y. S. (2023). Analisis internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). https://doi.org/10.47971/tjpi.v6i2.815

Muslih, M. K., et al. (2024). *Worldview Islam*. UNIDA Press.

Nurul Wathoni, L. M. (2018). *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains*. CV Uwais Inspirasi Indonesia.

Regina, R., et al. (2025). The Worldview of Islam: Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya membentuk insan kamil di lingkungan pendidikan. *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 11(1). https://doi.org/10.31949/al-akhbar.v11i1.14407

Setiawan, D. S. (2023). Integrasi Islamic Worldview dalam ekonomi Indonesia: Perspektif neoklasik, institusional dan makroekonomi. *BUDAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 2(1). https://doi.org/10.30659/budai.2.1.01-11

Suryani, I., & Dewi, E. (2024). Menguatkan arah pendidikan Islam era globalisasi: Menginternalisasi nilai pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1). https://doi.org/10.25299/althariqah.v9i1.16782

Sutan, F. R. (2024). Pendidikan Islam dan keadilan ekonomi. *Perspektif*, 2(1). https://doi.org/10.53947/perspekt.v2i1.224

Wahyudi, D., & Khotijah. (2021). *Islamic Education 4.0: Sebuah Revolusi Pendidikan Islam*. STAIN Jurai Siwo Metro.

Wahyudi, T. (2017). Peran pendidikan Islam dalam membangun world view Muslim di tengah arus globalisasi. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 15(2). https://doi.org/10.21154/cendekia.v15i2.1053

Wahyuni, S. (2019). *Pengantar Ekonomi Islam*. RV Pustaka Horizon.

Wibowo, A., et al. (2024). Landasan pendidikan Islam dan etika ekonomi perspektif Al-Qur'an. *Rayah Al-Islam*, 8(4). https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1159

Zaki, M., et al. (2024). *Buku Ajar Ekonomi Syariah*. Az-Zahra Media Society.